



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti dapatkan, maka peneliti menarik kesimpulan dari ketujuh wawancara yang telah dilakukan peneliti, setelah membaca artikel yang peneliti berikan dari media *online Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Informan sangat aktif membuat pembingkai dan setelah peneliti melakukan pengolahan data, ternyata beberapa informan memiliki kesamaan dalam pembingkai pada pemberitaan. Dari hasil wawancara peneliti dengan ketujuh informan kemudian muncul lima *frame*, yaitu yang pertama *frame* ‘kredibilitas media’. *Frame* ini menjelaskan bahwa dalam suatu pemberitaan, kredibilitas dari suatu media sangat penting untuk menarik minat baca audiensnya. Informan lebih banyak yang percaya dengan kredibilitas dari media *Detik.com* dari pada *Tribunnews.com* karena menurut mereka *Detik.com* merupakan media yang besar dan mereka jarang sekali menemukan artikel *Detik.com* yang isinya terlalu berlebihan. Sedangkan ada beberapa informan yang merasa kurang percaya dengan *Tribunnews.com* karena *Tribun* sering membuat artikel yang *click bait* dan isinya terlalu berlebihan tidak sesuai fakta.
Frame yang kedua adalah *frame* ‘simpati terhadap korban’. *frame* ini muncul karena informan merasa simpati dengan korban yang masih balita, korban wanita yang dilecehkan dalam keadaan tidak sadar dan dua pasien yang meninggal karena mal praktek, setelah membaca pemberitaan dari

Detik.com dan *Tribunnews.com*. Informan merasa hal ini tidak akan terjadi kalau kualitas dari pelayanan rumah sakit cukup baik. *Frame* yang ketiga yaitu *frame* ‘click bait selalu menarik’. Media seringkali menggunakan judul yang *click bait* agar menarik perhatian pembacanya. Namun *click bait* membuat informan menjadi memiliki espektasi yang tinggi terhadap isi berita tersebut, pada pemberitaan di media *Detik* dan *Tribun* ada judul yang terlalu hiperbola dan membuat informan kecewa karena judul dan isinya tidak sesuai ekpektasi mereka dan muncul la *frame* ini.

Frame yang keempat yaitu *frame* ‘berita tidak berimbang’. *Frame* ini muncul karena, setelah informan membaca berita tentang meninggalnya dua pasien Siloam setelah disuntik anaastesi pada media *Detik.com*. mereka merasa adanya ketidak seimbangan pada pemberitaan yang ditulis media *Detik.com* dan *Tribunnews.com*. Informan beranggapan media seakan menggiring pembaca untuk tidak menyalahkan rumah sakit tersebut dan *frame* ini juga muncul saat informan membaca pemberitaan yang ditulis oleh media *Tribunnews.com* tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh perawat National Hospital Surabaya kepada pasiennya. *Frame* yang terakhir adalah *frame* ‘kedekatan emosional’. *Frame* ini muncul karena ada beberapa informan, seperti Ade, Rikhi dan Heaveanny yang pernah merasakan apa yang dialami oleh korban tersebut, jadi informan memahami perasaan korban.

2. Lima *frame* tersebut muncul karena ada beberapa faktor yang mendukung, yaitu yang pertama faktor pengalaman pribadi dan kedua faktor literasi media informan. Setiap *audience* memiliki pengalaman pribadi yang berbeda-beda terhadap rumah sakit, dari pengalaman mereka cukup

mempengaruhi pembingkaihan yang terjadi saat proses wawancara. *Audience* yang memiliki pengalaman pribadi yang hampir mirip dengan korban pada pemberitaan tersebut lebih terlihat emosional dalam membingkai pemberitaannya, seperti Ade, Heaveanny dan Rikhi. Literasi media yang baik juga mempengaruhi pembingkaihan yang terjadi pada proses wawancara, dengan literasi media yang dimiliki *audience* membuat mereka lebih skeptis terhadap pemberitaan dan tidak langsung percaya dengan pemberitaan yang mereka baca. Mereka lebih cenderung mencari tau terlebih dahulu informasi yang lebih banyak baru mereka memutuskan untuk mempercayai atau tidak dari pemberitaan tersebut.

5.2 SARAN

Penelitian *audience framing* merupakan cabang baru dari kajian framing yang berfokus pada pembingkaihan yang dilakukan oleh *audience* terhadap suatu pemberitaan yang media buat. Penelitian *audience framing* sudah mulai bermunculan di Indonesia dan mulai mendapatkan perhatian dari peneliti-penelitian khalayak dan media. Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak temuan mengenai *audience framing*. Akan tetapi, ada beberapa keterbatasan yang peneliti dapatkan yang pertama peneliti kesulitan mendapatkan *audience* yang memang memiliki pekerjaan dibidang medis karena mereka cenderung menolak untuk diwawancarai perihal yang menyangkut isu kualitas pelayanan rumah sakit. Keterbatasan yang kedua adalah, dari penelitian ini baru pertama kali peneliti mengadakan wawancara secara mendalam berturut-turut dengan berbagai macam partisipan dalam waktu yang berdekatan.

5.2.1 Saran Akademis

Maka dari itu berikut saran yang peneliti ajukan untuk penelitian selanjutnya:

1. Peneliti menyarankan bila ingin melakukan penelitian dengan metode *audience framing* bisa mengembangkan teori dan konsep yang digunakan peneliti. Peneliti berharap ke depannya agar penelitian dapat dilanjutkan atau menjadi contoh untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mencari Informan yang lebih beragam. Jika memungkinkan menggaet informan lebih banyak yang berprofesi pada bidang medis, seperti perawat, dokter, dan pihak administrasi dari sebuah rumah sakit.
3. Jika isunya cukup spesifik, dalam penelitian selanjutnya peneliti harus lebih bisa menggaet calon informan dengan kreatif mungkin agar dapat membentuk *frame* yang lebih banyak.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan media lebih netral dalam menulis berita agar berita tersebut berimbang atau tidak berat sebelah. Berita yang berimbang membuat pembacanya lebih percaya dengan kredibilitas media tersebut dan menjadikan medianya sebagai sumber informasi bagi pembaca.

Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, rumah sakit di Indonesia bisa lebih memperhatikan kualitas dari pelayanan rumah sakit mereka. Dari segi pelayanannya, tenaga medis yang menagani pasien dan administrasi rumah sakit.

Agar kejadian seperti pada pemberitaan *Detik.com* dan *Tribunnews.com*, seperti

kasus Debora yang meninggal karena terlambat mendapatkan penanganan medis akibat tidak mampu membayar biaya pengobatan, seperti kasus pelecehan yang dilakukan perawat kepada pasien yang tidak sadarkan diri setelah operasi dan kasus meninggalnya dua pasien Siloam setelah disuntik anastesi tidak terulang kembali.

